

SUMMARY

FAKTOR DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI PERILAKU BUANG AIR BESAR DI DESA SOGU KECAMATAN MONANO KABUPATEN GORONTALO UTARA TAHUN 2012

Noerlayla Antuli

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Peminatan Kesehatan Lingkungan,
Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan dan Keolahragaan, Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Noerlayla Antuli. 811408069. Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Di Desa Sogu Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara. Skripsi, Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan dan Keolahragaan, Universitas Negeri Gorontalo. Dibimbing oleh Dian Saraswati, S.Pd, M.Kes dan Ramly Abudi, S.Psi, M.Kes

Sampai saat ini praktek sanitasi di masyarakat sangat memperhatikan khususnya mengenai ketersediaan jamban keluarga. Masih banyak rumah tangga yang tidak memiliki jamban keluarga dan berperilaku buang air besar sembarangan, terutama didaerah pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara umum faktor determinan yang mempengaruhi perilaku buang air besar di Desa Sogu Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *survey deskriptif*. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang berjumlah 162 KK, sedangkan sampel sebanyak 115 KK yang ditentukan dengan teknik *simple random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan cara menemukan presentase dari setiap variabel. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh melalui wawancara menggunakan kuisioner, kemudian dideskripsikan dengan cara menggunakan analisis presentase.

Hasil penelitian diperoleh bahwa faktor determinan berdasarkan tingkat pengetahuan keluarga di Desa Sogu dengan kriteria baik sebesar 26 responden (22,6%). Untuk sikap dengan kriteria baik sebesar 36 responden (31,3%). Sedangkan untuk ketersediaan air bersih keluarga dengan kriteria baik sebesar 22 responden (19,1%). Dari ketiga indikator tersebut, faktor determinan ketersediaan air bersih yang paling dominan karena termasuk dalam kriteria kurang.

Diharapkan bagi instansi terkait khususnya puskesmas Monano untuk terus melakukan penyuluhan kepada seluruh keluarga atau masyarakat, khususnya masyarakat yang memiliki perilaku buang air besar sembarangan, tentang pentingnya untuk memiliki jamban keluarga dan persediaan air bersih.

Kata Kunci : Faktor Determinan, Perilaku, Buang Air Besar

1. Pendahuluan

Sampai saat ini praktek sanitasi di masyarakat sangat memprihatinkan khususnya mengenai ketersediaan jamban keluarga. Masih banyak rumah tangga yang tidak memiliki jamban keluarga dan berperilaku buang air besar sembarangan, terutama di daerah pedesaan. Dalam pelaksanaannya penyediaan sarana pembuangan tinja di masyarakat masih menemui banyak hambatan.

Masih banyaknya masyarakat yang buang air besar di sembarang tempat seperti di pesisir pantai, pinggiran sungai serta di semak-semak bukan hal yang baru lagi karena luasnya lahan yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk membuang hajat atau *faces* (Aryani, 2009).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Kecamatan Monano tahun 2011, kepemilikan jamban keluarga merupakan salah satu masalah kesehatan lingkungan yang ada di Kecamatan Monano. Untuk Kecamatan Monano, Desa Sogu merupakan Desa yang paling sedikit untuk kepemilikan jamban keluarga, tercatat dari 162 KK hanya ada 9 KK saja yang memiliki jamban keluarga.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah survey dekriftif dimana variabel bebas (tingkat pengetahuan keluarga, faktor sikap keluarga, faktor status ekonomi keluarga, dan faktor ketersediaan sarana air bersih) dan variable terikat (perilaku buang air besar) diobservasi sekaligus pada waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh KK yang bermukim di Desa Sogu Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara yakni sebanyak 162 KK.. Sementara jumlah sampel pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan rumus (Notoatmodjo, 2005) yaitu sebanyak 115 KK dengan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dengan memberi nomor urut dan diundi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu dengan persentase menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase

f = jumlah jawaban yang benar

n = jumlah soal keseluruhan (Machfoedz, 2004).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Gambaran Distribusi Perilaku Buang Air Besar Menurut Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh distribusi perilaku buang air besar menurut pengetahuan responden yang dapat di lihat di tabel 4.14 berikut:

Tabel 4.15
Distribusi Perilaku Buang Air Besar Menurut Pengetahuan
Di Desa Sogu kecamatan Monano
Kabupaten Gorontalo Utara
Tahun 2012

Pengetahuan Responden	Perilaku Buang Air Besar				Jumlah	
	Baik		Tidak Baik		n	%
	n	%	n	%		
Baik	11	42,3	15	57,7	26	100
Cukup	0	0	72	100	72	100
Kurang	0	0	17	100	17	100
Total	11	9,6	104	90,4	115	100

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan bahwa responden terbanyak yang berperilaku buang air besar baik terdistribusi pada responden yang memiliki pengetahuan dengan kriteria baik yaitu sebanyak 11 responden (42,3%) dan yang berperilaku buang air besar tidak baik paling banyak terdistribusi pada responden yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kriteria cukup yakni sebanyak 72 responden (100%).

3.1.2 Gambaran Distribusi Perilaku Buang Air Besar Menurut Sikap

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh distribusi perilaku buang air besar menurut sikap responden yang dapat dilihat di tabel 4.16 berikut:

Tabel 4.17
Distribusi Perilaku Buang Air Besar Menurut Sikap
Di Desa Sogu kecamatan Monano
Kabupaten Gorontalo Utara
Tahun 2012

Sikap Responden	Perilaku Buang Air Besar				Jumlah	
	Baik		Tidak Baik		n	%
	n	%	n	%		
Baik	11	30,6	25	69,4	36	100
Cukup	0	0	68	100	68	100
Kurang	0	0	11	100	11	100
Total	11	9,6	104	90,4	115	100

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 4.16 terlihat bahwa yang berperilaku buang air besar di jamban paling banyak responden yang memiliki sikap dengan kriteria baik yaitu sebanyak 11 responden (30,6%) dan untuk kriteria Cukup dan kurang tidak ada. Sedangkan yang berperilaku buang air besar tidak di jamban terbanyak yang menjadi responden yang memiliki sikap dengan kriteria cukup yaitu sebanyak 68 responden (100%) dan responden yang paling sedikit pada kriteria kurang sebanyak 11 responden (100%).

3.1.3 Gambaran Distribusi Perilaku Buang Air Besar Menurut Ketersediaan Air Bersih

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh distribusi perilaku buang air besar menurut ketersediaan air bersih yang dapat di lihat di tabel 4.18 berikut:

Tabel 4.19
Distribusi Perilaku Buang Air Besar
Menurut Ketersediaan Air Bersih
Di Desa Sogu kecamatan Monano
Kabupaten Gorontalo Utara
Tahun 2012

Ketersediaan Air Bersih	Perilaku Buang Air Besar				Jumlah	
	Baik		Tidak Baik		n	%
	n	%	n	%		
Baik	11	50,0	11	50,0	22	100
Cukup	0	0	41	100	41	100
Kurang	0	0	52	100	52	100
Total	11	9,6	104	90,4	115	100

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 4.18 terlihat bahwa yang berperilaku buang air besar di jamban paling banyak responden yang memiliki ketersediaan air bersih dengan kriteria baik yaitu sebanyak 11 responden (50,0%) dan untuk kriteria Cukup dan kurang tidak ada. Sedangkan yang berperilaku buang air besar tidak di jamban terbanyak yang menjadi responden yang memiliki ketersediaan air bersih dengan kriteria kurang yaitu sebanyak 52 responden (100%) dan responden yang paling sedikit pada kriteria baik sebanyak 11 responden (50,0%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa ketersediaan air bersih berpengaruh terhadap perilaku buang air besar.

3.1.4 Gambaran Distribusi Perilaku Buang Air Besar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sogu didapatkan distribusi responden berdasarkan perilaku buang air besar yaitu dapat dilihat di tabel 4.13 sebagai berikut:

Tabel 4.13
Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Buang Air Besar
Di Desa Sogu Kecamatan Monano
Kabupaten Gorontalo Utara
Tahun 2012

Perilaku Buang Air Besar	Jumlah	
	n	%
Baik	11	9,6
Tidak Baik	104	90,4
Jumlah	115	100

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh bahwa distribusi responden berdasarkan perilaku buang air besar responden lebih banyak responden yang buang air besar tidak di jamban yakni sebanyak 104 responden (90,4%). Sedangkan untuk distribusi terendah terdapat pada responden yang buang air besar di jamban yaitu sebanyak 11 responden (9,6%).

4 Pembahasan

4.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa umur responden yang paling banyak terdistribusi pada umur 36-43 tahun yaitu sebanyak 37 responden (32,3%) dan paling sedikit berumur 68-76 tahun yaitu sebanyak 2 responden (1,7%). Untuk jenis kelamin berdasarkan tabel 4.3 diperoleh bahwa distribusi responden terbanyak terdapat pada jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 66 responden (57,4 %) dan distribusi responden terendah terdapat pada jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 49 responden (43,6 %).

Sementara untuk pekerjaan berdasarkan tabel 4.7 diperoleh bahwa distribusi responden berdasarkan jenis pekerjaan lebih banyak terdapat pada golongan petani yaitu sebanyak 63 responden (54,8%). Sedangkan, untuk distribusi terendah terdapat pada golongan nelayan yaitu sebanyak 4 responden (3,5 %). Untuk pekerjaan lain meliputi IRT yakni sebanyak 33 responden, tukang 2 responden, PNS dan sopir masing-masing sebanyak 1 responden. Berdasarkan wawancara hal ini dikarenakan Desa Sogu berada pada daerah pegunungan sehingga masyarakat di Desa Sogu sebagian besar mempunyai pekerjaan sebagai petani.

Untuk jenjang pendidikan berdasarkan tabel 4.9 diperoleh bahwa distribusi responden terbanyak terdapat pada jenjang pendidikan SD yaitu sebanyak 101 responden (87,8 %) dan jenjang pendidikan yang terendah terdapat pada jenjang PT yaitu sebanyak 1 responden (0,9 %). Hal ini terlihat bahwa masih rendahnya pendidikan sebagian besar masyarakat di Desa Sogu.

Penghasilan kepala keluarga di Desa Sogu berdasarkan tabel 4.11 diperoleh bahwa distribusi responden berdasarkan penghasilan dalam sebulan yang terbanyak dengan kriteria tidak mampu yaitu sebanyak 113 responden (98,3%) dan yang paling sedikit berpenghasilan dengan kriteria mampu yaitu sebanyak 2 responden (1,7%). Hal ini menunjukkan bahwa penghasilan KK di Desa Sogu masih di bawah standar upah minimum regional Provinsi Gorontalo dikarenakan pekerjaan sebagian besar KK di Desa Sogu sebagai petani dan nelayan maka penghasilan mereka tidak menentu tergantung musim-musim tertentu.

4.2 Perilaku Buang Air Besar

Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh bahwa distribusi responden berdasarkan perilaku buang air besar responden lebih banyak responden yang buang air besar dengan kriteria tidak baik yakni sebanyak 104 responden (90,4%). Sedangkan untuk distribusi terendah terdapat pada responden yang buang air besar baik yaitu sebanyak 11 responden (9,6%).

Perilaku buang air besar merupakan bagian yang penting dari ilmu perilaku dan kesehatan masyarakat. Badan Pusat Statistik mengelompokkan perilaku buang air besar yakni buang air besar di jamban atau tangki septic yang

sehat dan dianjurkan oleh ahli kesehatan sesuai dengan jenis-jenis jamban yang sehat seperti jamban leher angsa, jamban plengsengan dan jamban cemplung. Sedangkan perilaku buang air besar yang tidak sehat yakni tidak menggunakan jamban seperti buang air besar di sungai atau laut, sawah atau kolam, pantai atau tanah terbuka dan lain-lain.

Menurut asumsi peneliti, penyebab dari masih banyaknya responden yang berperilaku buang air besar tidak baik atau tidak menggunakan jamban dikarenakan masih kurangnya pengetahuan dan kepemilikan jamban keluarga di Desa Sogu. Hal ini diperparah juga dengan tidak adanya sarana MCK umum sehingga untuk responden atau KK yang tidak memiliki jamban cenderung buang air besar di sungai dan semak-semak belakang rumah. Kepemilikan jamban yang ada di Desa Sogu semuanya hanya jamban milik pribadi dengan jenis jamban leher angsa dan sarananya permanen sebagian juga ada yang hanya dibuat darurat.

4.3 Pengetahuan

Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh bahwa distribusi responden berdasarkan pengetahuan responden tentang jamban lebih banyak terdapat pada kriteria cukup sebanyak 72 responden (62,6%). Sedangkan untuk distribusi terendah terdapat pada kriteria kurang yaitu sebanyak 17 responden (14,8%).

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap sesuatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Serangkaian pengalaman selama proses interaksi dalam lingkungan akan menghasilkan sesuatu pengetahuan bagi orang tersebut (Notoatmodjo, 2003).

Menurut asumsi peneliti, masih kurangnya pengetahuan ini sebagai imbas dari rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden sehingga pengetahuan responden masih belum memadai mengenai pentingnya jamban dalam menjaga kesehatan pribadi maupun kesehatan lingkungan. Hal ini terlihat dari pendidikan sebagian besar responden hanya sampai tamat SD. Ini diperparah lagi dengan masih minimnya kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan sehingga masing-masing anggota keluarga belum menyadari dampak dari tindakan buang air besar sembarangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Elisabeth Tarigan (2008) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi keluarga dalam penggunaan jamban di Kota Kabanjahe tahun 2007 yang menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan partisipasi keluarga dalam penggunaan jamban yaitu pengetahuan ($p=0,000$) dan sikap ($p=0,002$). Dari uji *regresi logistik* diperoleh faktor yang paling berpengaruh dominan yaitu pengetahuan.

4.4 Sikap

Berdasarkan tabel 4.15 diperoleh bahwa distribusi responden berdasarkan sikap responden terhadap penggunaan jamban lebih banyak terdapat pada kriteria cukup sebanyak 68 responden (59,1%). Sedangkan untuk distribusi terendah terdapat pada kriteria kurang yaitu sebanyak 11 responden (9,6%).

Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau orang lain yang paling dekat. Sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain (Notoatmodjo, 2006).

Menurut asumsi peneliti, bahwa sikap keluarga di Desa Sogu dalam hal penggunaan jamban sudah cukup baik. Namun sikap yang cukup baik dari keluarga dalam hal ini responden belum diimplementasikan dalam tindakan nyata. Walaupun sudah menyadari cara menggunakan jamban yang baik namun tetap saja masih berperilaku buang air besar sembarangan. Hal ini diakibatkan sebagian besar KK di Desa Sogu belum memiliki jamban yang memadai akibat keterbatasan ekonomi. Penghasilan dari pekerjaan sebagai petani dirasa belum cukup untuk membangun jamban sendiri.

hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Erlinawati Pane (2012) tentang Pengaruh Perilaku Keluarga terhadap Penggunaan Jamban. Hasil penelitian menunjukkan semua variabel yang diteliti berhubungan bermakna, meliputi pendidikan, pengetahuan, sikap, kepemilikan jamban, sarana air bersih, pembinaan petugas puskesmas dan dukungan aparat desa, kader posyandu dan LSM terhadap penggunaan jamban.

4.5 Ketersediaan Air Bersih

Berdasarkan tabel 4.21 diperoleh bahwa distribusi responden berdasarkan ketersediaan air bersih lebih banyak terdapat pada kriteria kurang sebanyak 52 responden (45,2%). Sedangkan untuk distribusi terendah terdapat pada kriteria baik yaitu sebanyak 22 responden (19,1%).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 416/MenKes/Per/IX/1990, yang dimaksud air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak.

Menurut asumsi peneliti kurangnya ketersediaan air bersih disebabkan oleh masih banyak KK di Desa Sogu yang belum memiliki sumur sendiri, namun sebagian juga menggunakan sumur yang dibangun secara bersama-sama. Walaupun jumlah sumur yang tersedia belum sebanding dengan kebutuhan sehingga masih banyak KK di Desa Sogu yang memperoleh air bersih dari sumber lainya seperti air leideng dan sebagian menggunakan air sungai yang berasal dari muara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widaryoto (2003) tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik penggunaan jamban pada kepala keluarga yang memiliki jamban di Kecamatan Kepahiang Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan praktek penggunaan jamban keluarga adalah faktor pengetahuan tentang jamban, udara sekitar jamban, ketersediaan air, dan pembinaan tenaga kesehatan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dari ketiga indikator yang diteliti, yakni pengetahuan, sikap dan ketersediaan air bersih, ketiganya menjadi faktor determinan atau penentu yang mempengaruhi perilaku buang air besar kepala keluarga di Desa Sogu, karena dari hasil penelitian terlihat bahwa untuk pengetahuan termasuk dalam kriteria cukup yakni sebanyak 72 responden (62,6%), sikap termasuk dalam kriteria cukup yakni sebanyak 68 responden (59,1%) dan ketersediaan air bersih termasuk dalam kriteria kurang yakni sebanyak 52 responden (45,2%). Dari hasil tersebut terlihat bahwa ketersediaan air bersih yang paling dominan karena hanya termasuk dalam kriteria

kurang. Hal ini menunjukkan bahwa untuk sebagian besar kepala keluarga di Desa Sogu untuk mendapatkan air bersih atau membangun sumur saja mereka tidak mampu apalagi membangun jamban yang sehat.

5 Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan pada bab terdahulu, dapat ditarik kesimpulan:

- 1) Gambaran faktor determinan yang mempengaruhi perilaku buang air besar di Desa Sogu berdasarkan tingkat pengetahuan tergolong cukup baik yaitu sebanyak 72 responden (62,6%) sedangkan untuk distribusi terendah dengan kriteria kurang yaitu sebanyak 17 responden (14,8%).
- 2) Gambaran faktor determinan yang mempengaruhi perilaku buang air besar menurut sikap distribusi terbanyak yaitu kriteria cukup sebanyak 68 responden (59,1%) sedangkan untuk distribusi terendah dengan kriteria kurang yaitu sebanyak 11 responden (9,6%).
- 3) Gambaran faktor determinan yang mempengaruhi perilaku buang air besar menurut ketersediaan air bersih distribusi terbanyak yaitu kriteria kurang sebanyak 52 responden (45,2%) sedangkan untuk distribusi terendah dengan kriteria cukup yaitu sebanyak 41 responden (35,7%).
- 4) Dari ketiga indikator yang diteliti ditemukan bahwa ketersediaan air bersih menjadi faktor determinan yang paling dominan karena hanya termasuk dalam kriteria kurang.

5.2 Saran

Berkaitan dengan kesimpulan penelitian sebagaimana yang telah diuraikan, maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

- 1) Bagi instansi terkait
Diharapkan terus melakukan penyuluhan kepada seluruh masyarakat, khususnya warga masyarakat yang memiliki perilaku buang air sembarangan, sekaligus melakukan penyuluhan tentang pentingnya untuk memiliki jamban keluarga dan persediaan air bersih.
- 2) Bagi masyarakat
Diharapkan dapat menyadari pentingnya memahami akibat negatif buang air disembarang tempat. Untuk masyarakat diharapkan memiliki jamban keluarga serta memiliki persediaan air bersih.
- 3) Bagi peneliti lain
Diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dalam skala yang lebih besar guna kepentingan pengembangan pendidikan dimasa yang akan datang.